

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki total penduduk muslim terbanyak di dunia. Karena perbedaan budaya dan suku serta faktor sosial, mendorong pemerintah bertindak untuk mencapai kesejahteraan. Hal ini didukung oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam dan ada di dalam rukun Islam yang ke tiga menjelaskan bahwa membayar zakat merupakan amalan wajib yang dilakukan setiap tahun. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga yang dapat dijadikan sebagai instrumen fiskal untuk mengatasi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Fungsi dan peran ini sudah menjadi agenda dalam Masterplan Arsitektur Keuangan Syariah Indonesia (MAKSI) oleh Kementerian PPN/Bappenas, dimana disebutkan bahwa zakat merupakan kontributor yang sangat potensial dalam mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi dalam komunitas Muslim. (Lina Yulianti, 2021)

Sepatutnya Indonesia mempunyai sistem pengorganisasian zakat yang profesional untuk memanfaatkannya dan menyeimbangkan perekonomian masyarakat Indonesia, antara lain merupakan badan penghimpun zakat dan pemerataan pendapatan. Di Indonesia zakat tidak hanya diatur oleh agama, tetapi juga sudah diserap dalam hukum negara. Indonesia memiliki Undang-undang No.23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat. Dalam hal ini untuk menciptakan sistem pengelolaan zakat yang efektif, pemerintah Indonesia menciptakan sebuah

lembaga dengan tujuan untuk menghimpun dan mengelola dana zakat, infaq atau sedekah.

Suatu badan yang telah dibentuk yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) serta Lembaga Amil Zakat (LAZ) (Yunus et al., 2021). Badan Amil Zakat melakukan tugasnya tidak boleh terlepas dari hakikat yang dimilikinya, yaitu memiliki amil zakat yang bekerja secara profesional, handal dan amanah. Dalam hal ini pengelolaan zakat memerlukan sistem akuntansi yang baik dan ketertiban dalam administrasi keuangan serta sistem informasi manajemen memadai agar zakat benar-benar bisa dikelola dengan baik dan benar untuk disalurkan dengan tepat kepada mustahiq. Salah satu gambaran pengelolaan zakat oleh suatu Organisasi Pengelolaan Zakat (OPZ) adalah dengan melakukan penyusunan suatu laporan keuangan. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh para pengelola zakat adalah standar dalam pencatatan keuangan serta pelaksanaan audit keuangan.

Hal ini disebabkan kurang fahamnya pengelola atau amil dalam penyusunan laporan keuangan dalam penghimpunan dan penyaluran zakat sehingga masih terdapat BAZ dan LAZ yang belum menerapkan PSAK 109 dalam pelaporan keuangannya terutama badan amil zakat. Selain itu, para pengelolaan zakat juga masih menggunakan cara-cara yang konvensional di Indonesia, banyak lembaga-lembaga yang mengelola zakat, baik didirikan oleh masyarakat atau dari pemerintah. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan lembaga pengelola zakat yang didirikan oleh pemerintah. Dalam UU nomor 23 tahun 2011 pasal 7, BAZNAS menjalankan fungsi-fungsi utama yaitu perencanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat, pelaksanaan pengumpulan,

pengendalian pengumpulan, pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, BAZNAS dapat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh pemerintah kepada BAZNAS, ada beberapa kendala dalam melakukan pengelolaan zakat di Indonesia. Pertama, kemampuan dan kapasitas para amil zakat yang masih belum merata di seluruh Indonesia. Kedua, kemampuan dalam menguasai program-program dalam lembaga amil zakat di Indonesia belum merata. Ketiga, masih sedikitnya kolaborasi maupun kerjasama dalam pemerataan serta penyaluran program lembaga zakat. Hal ini dikarenakan data-data aktivitas gerakan zakat, data terkait peta kemiskinan, persebaran mustahik yang berbasis kebutuhan di Indonesia, serta persebaran program yang telah dan akan dilakukan oleh lembaga zakat belum memadai. Keempat, yaitu akuntabilitas pada lembaga pengelola zakat belum dilakukan secara rutin.

Program-program yang dibuat oleh BAZNAS dapat semakin berkembang apabila lembaga tersebut mampu mengikuti perkembangan teknologi saat ini terlebih pada teknologi informasi. Pengaplikasian sistem informasi manajemen pada pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah merupakan pondasi utama dalam mencapai akuntabilitas dan profesionalisme dalam penyusunan laporan keuangan zakat dalam penghimpunan dan penyaluran yang efektif. Hal ini dikarenakan sistem penyusunan laporan keuangan zakat berbasis online merupakan sistem yang dapat mendukung kemajuan BAZNAS sebagai fasilitas IT. Sistem yang dibarengi fitur

terkini diyakini dapat mewujudkan efektivitas dalam penyusunan laporan keuangan zakat. Penyusunan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pengelola atas dana zakat, infak dan sedekah yang dititipkan pada lembaga.

Berdasarkan landasan tersebut, BAZNAS telah menerbitkan suatu teknologi sistem informasi dengan basis internet yang dinamakan SIMBA (Sistem Manajemen Informasi Badan Amil). Sistem ini bermula dari master plan IT bulan November tahun 2011 hingga Januari tahun 2012. Setelah lahirnya teknologi sistem informasi tersebut, dibuatkanlah standard operating procedure (SOP) yang diharapkan SIMBA ini mampu dioperasikan pada BAZNAS di seluruh Indonesia sebagai standar operasional lembaga amil zakat serta pelaporan keuangan zakat nasional.

SIMBA merupakan sistem informasi berbasis online yang dirancang untuk membangun dan mengembangkan keperluan penyimpanan data maupun informasi yang dimiliki oleh BAZNAS di seluruh Indonesia. Selain itu, SIMBA pun dilengkapi dengan kemampuan fitur pencetakan pelaporan yang meliputi 88 jenis sub laporan yang berbeda-beda. (Lina Yulianti,2021) yang tergolong kedalam 33 jenis 4 laporan dalam 5 kelompok besar. Dengan berbasiskan web, dimana sistem ini tersentralisasi sehingga dapat digunakan oleh seluruh badan atau lembaga zakat nusantara tanpa harus melewati proses instalasi yang rumit (BAZNAS, 2012).

Meskipun begitu, aplikasi SIMBA dengan segala fiturnya yang canggih, bukan berarti penerapannya tanpa halangan sama sekali. Keterbatasan skill teknologi informasi dari para pengelola BAZNAS serta jaringan internet yang sering error,

merupakan tantangan tersendiri bagi pengelola BAZNAS dalam menerapkan aplikasi SIMBA. Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada BAZNAS telah memanfaatkan teknologi informasi akuntansi dalam pengelola aplikasi SIMBA yang berkualitas, relevan, dan andal, namun dalam penyusunan laporan keuangan yang telah memanfaatkan teknologi informasi belum direalisasikan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan dalam proses menghasilkan laporan keuangan juga diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang profesional berupa kompetensi akuntansi yang dimiliki pegawai, apalagi dalam pembangunan yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi berupa sistem informasi manajemen, serta aplikasi akuntansi.

Penyelenggaraan zakat yang selama ini masih dikelola secara manual, kini dapat dengan mudah dikelola dan dipadukan pada lembaga-lembaga BAZNAS di seluruh daerah dan lembaga BAZNAS Pusat melalui aplikasi SIMBA. Artinya penyusunan laporan keuangan zakat semakin memperlihatkan aspek transparansi serta akuntabilitas terlebih di mata Muzaki, hal ini dapat meningkatkan minat Muzaki untuk melakukan kegiatan pembayaran zakat di BAZNAS. Langkah pertama yang dijalankan pada implementasi SIMBA di BAZNAS seluruh daerah yakni melakukan sosialisasi bimtek untuk pengurus bagian keuangan di seluruh kantor BAZNAS daerah, setelah itu pelaksana akan menyeleksi serta menunjuk staf pelaksana tugas maupun tanggung jawabnya sebagai admin atau operator SIMBA yang secara mandiri diharuskan memperdalam kemampuannya dalam menginput semua transaksi-transaksi kegiatan BAZNAS ke dalam aplikasi SIMBA.

Penelitian ini bertolak pada teori sinyal, teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Kusuma (2006) menyatakan bahwa tujuan teori signaling pada dasarnya memberikan manfaat positif bagi pengguna laporan keuangan. Manajer berupaya untuk menyampaikan peluang yang bisa diperoleh oleh perusahaan di masa depan.

Kaitan teori sinyal dan penelitian ini yaitu teori sinyal ekonomi mengacu pada upaya untuk mengkomunikasikan informasi atau sinyal kepada pihak luar agar dapat mempengaruhi persepsi atau tindakan mereka. Dalam konteks aplikasi SIMBA di BAZNAS, penggunaan aplikasi tersebut dapat dipandang sebagai cara untuk menyampaikan sinyal kepada masyarakat atau donatur potensial mengenai transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat. Dengan demikian, BAZNAS menggunakan aplikasi SIMBA sebagai sarana untuk memberikan sinyal positif kepada masyarakat bahwa dana zakat yang mereka kelola dapat dikelola dengan baik dan akan disalurkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendiskusikan lebih dalam tentang efektivitas penggunaan aplikasi SIMBA dalam penghimpunan dan penyaluran zakat pada BAZNAS Kota Bandung. Penelitian ini penting untuk dilaksanakan dikarenakan ingin menganalisis apakah dengan adanya aplikasi SIMBA ini dapat memudahkan pengelolaan zakat di Indonesia di era digital pada masa yang akan datang khususnya di BAZNAS Kota Bandung yang saya akan teliti. Topik ini sangat menarik untuk dipelajari mengingat bahwa Sistem Informasi Manajemen (SIMBA) merupakan sebuah inovasi lama yang telah banyak melakukan pembaharuan sehingga sistem ini baru rutin dilakukan pada berbagai BAZNAS yang terdapat di Kabupaten/Kota.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achyanoor (2016), Dewi Santika (2021), Desy Safitri (2022), Hj. Nur Fitry Latief, SE., Ak., MSA., CA (2019), Nur Hisamudin (2016), Bayu (2015), Hamidah (2017) mereka memperoleh kesimpulan bahwa dengan adanya program aplikasi SIMBA yang di berikan sangat membantu dalam pengelolaan dana menjadi efisien dan efektif. Namun berbeda dengan Nur Ainun (2018), menemukan bahwa penerapan teknologi informasi (aplikasi SIMBA) di BAZNAS Kabupaten Langkat tidak di gunakan dan masih di tulis secara manual bahkan ada yang tidak menggunakan penomoran dalam pencatatan penerimaan dana, padahal program aplikasi manajemen informasi sudah di berikan dan juga menemukan proses manajemen data yang kurang efektif, dan efisien. Hal tersebut sangat merugikan dari segi ke efektifan proses manajemen Badan Amil Zakat (BAZ) di Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang.

Akibatnya dalam hal proses pengelolaan dana ZIS menjadi kurang efektif, dan efisien.

Mengacu pada temuan berikut, terlihat bahwa terdapat perbedaan dari hasil penelitian terkait dengan penerapan aplikasi SIMBA dalam pengelolaan dana. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan aplikasi SIMBA dalam pengelolaan dana di BAZNAS berbagai Kota di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan aplikasi SIMBA dalam penghimpunan dan penyaluran zakat, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait dengan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana melalui aplikasi SIMBA.

Berdasarkan uraian berikut peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah melalui aplikasi SIMBA dengan mengambil judul “**Analisis penggunaan aplikasi SIMBA dalam penghimpunan dan penyaluran zakat di BAZNAS Kota Bandung**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana mekanisme penerapan aplikasi SIMBA pada BAZNAS Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan aplikasi SIMBA dalam penghimpunan zakat pada BAZNAS Kota Bandung?

3. Bagaimana penerapan aplikasi SIMBA dalam penyaluran zakat pada BAZNAS Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis mekanisme penerapan aplikasi SIMBA pada BAZNAS Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan aplikasi SIMBA dalam penghimpunan zakat pada BAZNAS Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan aplikasi SIMBA dalam penyaluran zakat pada BAZNAS Kota Bandung.

D. Manfaat Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang aplikasi SIMBA dalam penghimpunan dan penyaluran zakat pada BAZNAS Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini di harapkan penulis dapat menambah ilmu dan wawasan tentang informasi aplikasi SIMBA.

- b. Bagi Muzaki

Di harapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan muzaki tentang penghimpunan dan penyaluran zakat pada aplikasi SIMBA di BAZNAS Kota Bandung.

c. Bagi Lembaga

Dengan adanya penelitian ini dapat memberi tahu bagi BAZNAS Kota Bandung bahwa aplikasi SIMBA sangat berguna bagi para muzaki karena laporan keuangan zakat semakin memperlihatkan aspek transparansi serta akuntabilitas di mata para muzaki.

